

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa merupakan keadaan seorang individu yang merasa dirinya sehat dan bahagia, bisa menerima orang lain dan sanggup untuk melewati tantangan dan juga memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (WHO, 2015). Menurut UU No.18 tahun 2014 kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan social sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Tercapainya kondisi yang ideal antara sehat fisik dan jiwa dapat dicapai melalui pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada setiap fase kehidupan manusia. Ada perbedaan yang mendasar tentang pertumbuhan dan perkembangan itu sendiri namun keduanya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Pertumbuhan merupakan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu pertumbuhan ukuran dan struktur dalam hal ini adanya fisik yang semakin besar dan juga peningkatan struktur organ dalam dan otak meningkat. Sedangkan perkembangan adalah berkaitan dengan perkembangan kuantitatif dan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.

(Hurlock, 2013). Saat pertumbuhan berlangsung cepat maka perkembangan yang terjadi juga akan semakin meningkat.

Tahap pertumbuhan dan perkembangan individu dibagi dalam 8 tahapan oleh Ericson dan tahapan keempat adalah tahap perkembangan usia sekolah. Anak usia sekolah berada dalam rentang umur 6-12 tahun, periode ini kadang disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, masa untuk memiliki tantangan baru. Pada tahap ini anak mampu untuk mengevaluasi diri sendiri, mampu menyelesaikan tantangan, punya rasa untuk berkompetisi, senang bergaul dalam kelompok serta berperan serta dalam kegiatannya (Behrman dkk, 2000). Anak usia 0-14 tahun merupakan prevalensi terbanyak kedua tahun 2018 diperkirakan sekitar 26% (WHO, 2018). Di Indonesia jumlah anak dalam rentang 6-12 tahun diperkirakan sebanyak 45 juta jiwa (Kemenkes, 2018)

Usia anak usia sekolah adalah masa penyesuaian dalam pencapaian perkembangan industri. Agar dapat mencapai perkembangan yang sesuai maka diperlukan kesiapan kesehatan yang optimal agar anak dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangan yang ada dengan memberikan stimulasi perkembangan pada anak. Ada 8 aspek perkembangan pada anak usia sekolah yaitu motorik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, moral, spiritual, dan psikososial. Aspek dalam perkembangan ini saling mendukung dan melengkapi satu sama lain dalam meningkatkan kemampuan anak (Keliat, 2011)

Pada aspek kognitif, menurut Santrock (2011) anak sudah mampu berpikir nalar dan logis tentang peristiwa yang nyata yang terjadi. Ciri perkembangan kognitif pada rentang usia sekolah adalah mampu membedakan khayalan dan kenyataan, memahami sebab akibat, mampu menilai dari berbagai sudut pandang, kemampuan berhitung, dan kemampuan untuk memecahkan masalah sederhana (Woolfolk, 2015).

Pada aspek moral, anak berorientasi pada hubungan interpersonal dengan kelompok. Anak sudah mampu bekerjasama dengan kelompok dan mempelajari serta mengadopsi norma-norma yang ada dalam kelompok selain norma dalam lingkungan keluarganya (Kohlberg, 2014). Ditinjau dari psikoanalisa seperti mengenal norma yang ada di masyarakat, ditinjau dari kebiasaan seperti menepati janji, mendapat hukuman, dan pujian yang sering diterima anak (Murphy, 2007)

Pada usia sekolah perkembangan motorik menurut Hurlock (2013) anak usia sekolah anak telah mampu menguasai beberapa keterampilan seperti merawat diri sendiri seperti yang diajarkan orang dewasa, membantu pekerjaan rumah, membuat pekerjaan sekolah, menikmati keterampilan bermain, melukis, menggambar dan memanipulasi alat bermain.

Perkembangan psikososial pada anak usia sekolah adalah industri versus (vs) harga rendah diri, dimana anak bisa menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah yang diberikan, mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok, berperan dalam kegiatan kelompoknya. Apabila anak tidak bisa melewati masa

perkembangan tersebut maka terjadi penyimpangan perilaku, anak tidak mau mengerjakan tugas sekolah, membangkang pada orang tua untuk mengerjakan tugas, tidak ada kemauan untuk bersaing dan terkesan malas, tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok, memisahkan diri dari teman sepermainan dan teman sekolah. Akibat dari penyimpangan tersebut anak menjadi rendah diri (Keliat, 2007).

Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa (Permono, 2013). Stimulasi yang diberikan orang tua merupakan perangsangan atau latihan latihan untuk menstimulus kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan luar. Anak yang dapat terstimulasi dengan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi (Moersintowarti, 2004).

Apabila jika stimulasi tidak dilakukan akan berdampak pada tahap perkembangan mental anak sekolah yang akan terhambat (Jansen, 2012). Penyimpangan bisa terjadi apabila anak tidak mampu melaksanakan tugas perkembangannya seperti adanya pembangkangan, tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok, dan membuat jarak dengan teman sebaya atau kelompoknya dan mengakibatkan adanya rasa rendah diri pada anak tersebut (Keliat, 2011)

Upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pemenuhan tahap tumbuh kembang anak, salah satunya adalah melalui pelayanan kesehatan jiwa

di komunitas atau yang dikenal dengan *Community Mental Health Nursing* (CMHN). Pelayanan kesehatan jiwa komunitas khususnya perawat CMHN bertanggung jawab memberikan asuhan keperawatan pada keluarga berdasarkan 3 kelompok yaitu keluarga yang sehat jiwa, kelompok keluarga yang beresiko mengalami gangguan jiwa serta kelompok yang sudah mengalami gangguan jiwa (Keliat, 2010)

Peran perawat komunitas berdasarkan 4 pilar CMHN yaitu manajemen pelayanan kesehatan jiwa dan masyarakat, manajemen pemberdayaan masyarakat, kemitraan lintas sektor dan lintas program, serta manajemen kasus yang akan dilaksanakan oleh perawat CMHN dan kader kesehatan jiwa. Pemberian asuhan keperawatan oleh perawat CMHN dilakukan melalui pendekatan individual dengan menggunakan manajemen kasus yang mencakup tentang asuhan keperawatan pada kelompok sehat jiwa, asuhan keperawatan pada kelompok resiko, asuhan keperawatan pada kelompok gangguan, serta penggerakan masyarakat.

Asuhan keperawatan pada kelompok sehat jiwa didasari oleh perkembangan psikososial dalam rentang umur yaitu usia bayi, prasekolah, usia sekolah, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Asuhan keperawatan yang dilakukan perawat CMHN dilakukan dengan pendekatan individual dengan menggunakan manajemen kasus, pendekatan kelompok dengan menggunakan metode pendidikan kesehatan, terapi aktivitas kelompok dan terapi rehabilitasi

Terapi kelompok adalah bentuk psikoterapi yang didasarkan pada hubungan intrapersonal. Individu yang bergabung dalam kelompok dan saling bertukar pikiran dan pengalaman serta mengembangkan pola perilaku yang baru (Yusuf, 2015). Terapi kelompok yang diberikan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan psikososial anak usia pra sekolah adalah dengan teknik bermain peran.

Teknik bermain peran (*Role playing*) adalah suatu aktivitas yang dramatik biasanya ditampilkan oleh sekelompok kecil siswa bertujuan mengeksplorasi beberapa masalah yang ditemukan untuk melengkapi partisipan dan pengamat dengan pengalaman belajar yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman mereka (Kardoyo, 2009). Secara teoritik metode bermain peran membutuhkan keterlibatan sebagian atau semua siswa dalam memerankan suatu tokoh atau benda, kondisi ini menuntut siswa untuk tidak diam, ia akan aktif, tidak statis, namun dinamis (Kartini, 2007)

Berbagai studi menunjukkan pengaruh metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak. Wood & Cook (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh metode bermain peran dalam mengajarkan sosialisasi kepada anak tentang pengenalan identitas gender. Bermain peran bisa digunakan untuk melatih anak mengekspresikan *nurturance* atau kepedulian terhadap orang lain. Hasil studi dari Hooke (2004), menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan bermain peran memahami kepedulian terhadap teman. Selain itu, dari hasil penelitian Bowman (2008), menunjukkan

bahwa bermain peran mendorong kreativitas, kesadaran diri, empati dan kedekatan kelompok. Bermain peran juga mampu meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam menjalin hubungan interpersonal misalnya keterampilan dalam berkomunikasi (Smirnova, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RW 03 kelurahan Cupak Tangah didapatkan di wilayah tersebut terdapat satu sekolah Taman Kanak Kanak Al-Hidayah yang berada di RT 01. Selain hasil tersebut berdasarkan wawancara penduduk sekitar TK Al-Hidayah merupakan salah satu sarana anak Prasekolah yang muridnya didominasi oleh anak-anak kelurahan Cupak tangah dan berada dalam rentang usia 4-6 tahun. Hasil observasi terhadap kemampuan psikososial pada anak TK Al-Hidayah didapatkan perilaku kerjasama belum ditunjukkan semua siswa. saat mengerjakan tugas bersama, ada siswa yang lebih suka mengerjakan sendiri dan tidak mau bersama-sama mengerjakan dengan teman. Ada juga yang tidak ikut mengerjakan ketika teman lain mengerjakan tugas kelompok. Saat membereskan mainan bersama, ada siswa-siswa yang enggan ikut membereskan dan asyik bermain. Menurut guru, banyak siswa-siswa yang belum mengerti tindakan yang harus dilakukan ketika menemui situasi-situasi tersebut

Berdasarkan data tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan keperawatan pada anak usia sekolah dan Manajemen Asuhan stimulasi aspek psikososial dengan terpai kelompok dengan teknik bermain peran pada

kelompok anak usia pra sekolah untuk mengasah perkembangan psikososial di TK Al-Hidayah Kelurahan Cupak Tengah.

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan Karya Ilmiah Akhir ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada anak usia sekolah dan mampu menerapkan manajemen asuhan: stimulasi stimulasi bermain peran pada kelompok anak usia pra sekolah untuk mengasah perkembangan psikososial

Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada anak usia sekolah
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada anak usia sekolah
- c. Mampu merumuskan intervensi keperawatan pada klien anak usia sekolah.
- d. Mampu melaksanakan implementasi pada anak usia sekolah
- e. Mampu melaksanakan evaluasi pada anak usia sekolah
- f. Mampu menganalisa kasus berdasarkan teori pada anak usia sekolah
- g. Melaksanakan manajemen pelayanan kesehatan berupa manajemen asuhan keperawatan jiwa masyarakat dengan pendekatan *Community Mental Health Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang

h. Mengevaluasi pelaksanaan manajemen pelayanan berupa manajemen asuhan keperawatan jiwa masyarakat dengan pendekatan *Community Mental Health Nursing* di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang

C. Manfaat Penelitian

1. Puskesmas Pauh

Diharapkan hasil laporan ini dapat memberikan informasi bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya pelayanan keperawatan jiwa dimasyarakat yang bersifat promotif dan preventif ke arah yang lebih baik.

2. Pendidikan

Hasil laporan ini hendaknya digunakan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada mata ajar keperawatan jiwa komunitas tentang manajemen asuhan keperawatan pada usia sekolah.

3. Penulis

Penulis mendapatkan pengetahuan terkait tentang pentingnya stimulasi dini oleh orang tua tentang cara memberikan stimulasi perkembangan pada usia prasekolah serta mendapatkan pengetahuan dalam melakukan manajemen asuhan pelayanan keperawatan jiwa: stimulasi bermain peran pada kelompok anak usia pra sekolah untuk mengasah perkembangan psikososial